

THE TRANSFORMATION OF KABA INTO DRAMA SCRIPT CINDUA MATO BY WISLAN HADI:INTERTEXTUALITY CONTEXT

Adib Alfalah¹, Elmustian², Syafrial³

alfalahadib33@gmail.com, elmustian@yahoo.com, syafrialpbsiunri@gmail.com

Phone Number: 082284253652

*Indonesian and Literature Study Program
Language and Art Department
Faculty of Teacher Training and Education
Universitas Riau*

Abstract: *The background of this research based on a proverb saying that there is nothing new under the sun. Literary work will experience development and transforming. The problem is how the transformation of kaba text is into drama manuscript of Wislan Hadi's Cindua Mato. The purpose of this research is to reveal and explain the transformation of kaba Cindua Mato into drama manuscript of Wislan Hadi's Cindua Mato. The benefits of this research are divided into theoretical, practical and educative. The used method of this research is the qualitative method which describe the descriptive data. The used data collecting technique is library studies. The data resource of this research is kaba Cindua Mato written by Dt.Syamsuddin St. Radjo Endah and drama manuscript of Wislan Hadi's Cindua Mato. The technique of data validity is using triangulation which is involving three validator. The whole data found by the writer from cindua mato drama manuscript are 76 data, and 48 data from Syamsuddin St. Radjo Endah's kaba Cindua Mato as reference of transformation of a basic data(hipogram). Those data are clarified into three aspects of intrinsic element(character, background, theme) and event conflict which is presented in every plot of the story. Then again, each of data is clarified into three intertextual categories(negation, affirmation, innovation). Those data are : in character aspect, there are negations with 4 data, affirmation with 0 data and innovations with 2 data. In background aspect, there are negation with 1 data , affirmation with 0 data and innovation with 5 data. In story conflict aspect, there are negations with 11 data, affirmations with 10 data, and innovations with 42 data.*

Key Words: *Transformation, kaba, drama script.*

TRANSFORMASI TEKS KABA KE NASKAH DRAMA *CINDUA MATO* KARYA WISRAN HADI: KAJIAN INTERTEKSTUAL

Adib Alfalah¹, Elmustian², Syafrial³

alfalahadib33@gmail.com, elmustian@yahoo.com, syafrialpbsiunri@gmail.com

No. Hp 082284253652

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Latar belakang penelitian ini berangkat dari adagium tidak ada sesuatu yang baru di bawah matahari. Karya sastra akan mengalami perkembangan dan bertransformasi. Masalah yang timbul yaitu bagaimanakah transformasi teks kaba ke naskah drama *Cindua Mato* karya Wisran Hadi? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan bagaimana transformasi kaba *Cindua Mato* ke naskah drama *Cindua Mato* karya Wisran Hadi. Manfaat penelitian ini terbagi atas tiga yakni teoritis, praktis, dan edukatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggambarkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kaba *Cindua Mato* yang ditulis oleh Dt. Syamsuddin St. Radjo Endah dan naskah drama *Cindua Mato* karya Wisran Hadi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu dengan melibatkan tiga validator. Data keseluruhan yang penulis temukan dari naskah drama *Cindua Mato* sebanyak 76 data, kemudian sebagai bahan rujukan transformasi dari sebuah teks dasar (hipogram) yaitu kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Radjo Endah ditemukan 48 data. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga aspek unsur intrinsik (tokoh, latar, tema) dan konflik peristiwa yang dihadirkan dalam setiap alur cerita. Setelah itu masing-masing data diklasifikasikan lagi kedalam tiga kategori intertekstual (negasi, afirmasi, inovasi). Data tersebut yaitu: pada aspek tokoh, ditemukan negasi dengan jumlah 4 data, afirmasi dengan 0 data dan inovasi dengan jumlah 2 data. Pada aspek latar, ditemukan negasi dengan 1 data, afirmasi dengan 0 data dan inovasi dengan jumlah 5 data. Pada aspek konflik cerita, ditemukan negasi dengan jumlah 11 data, afirmasi dengan jumlah 10 dan inovasi dengan jumlah 42 data.

Kata kunci: Transformasi teks, kaba, naskah drama *Cindua Mato*.

PENDAHULUAN

Karya sastra selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Ketika suatu karya sastra dalam bentuk tulisan berubah menjadi sastra lisan, tentu ada proses yang terjadi sehingga menghasilkan perubahan pada hasil reproduksi dan representasi kreativitas suatu karya. Proses perubahan suatu karya sastra dari lisan ke tulisan dan juga mempengaruhi kemurnian karya itu bisa disebut sebagai proses transformasi teks. Transformasi teks dalam sastra adalah perubahan rupa (isi dan genre) (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1484). Transformasi bisa terjadi karena proses adaptasi atau penyesuaian yang dilakukan oleh pengarang. Pengarang dengan daya imajinasinya dapat mengolah karya sastra "asing atau luar" sedemikian rupa untuk kemudian menyesuaikan atau mencocokkannya dengan sastra atau budaya setempat. Dalam proses transformasi, pengarang tidak harus mengubah atau memperbaharui keseluruhan isi cerita tetapi cukup mengganti nama tokohnya saja dan menyesuaikan dengan cerita setempat.

Sastra lisan adalah sastra rakyat yang berkembang dari mulut ke telinga masyarakat (tradisional). Peneliti tertarik pada sastra lisan yang ada di Minangkabau. Salah satu sastra lisan di Minang yaitu *kaba*. Menurut Juita (2000:161) *kaba* adalah salah satu jenis sastra lisan tradisional Minangkabau yang berbentuk prosa liris. *Kaba* yang peneliti pilih adalah *kaba* yang terkenal di Minangkabau yaitu *Cindua Mato*. Cerita *Cindua Mato* ini ditulis ulang oleh Dt. Syamsuddin St. Radjo Endah pada 1960 menjadi sebuah buku yang sepenuhnya berbahasa Minang. Penelitian ini menggunakan kajian Intertekstual, menurut Ratna (2011:172) interteks adalah jaringan hubungan antara teks satu dengan teks lainnya dan lebih dari itu, teks itu sendiri secara etimologis berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinannya. Hubungan antar teks yang peneliti pilih adalah hubungan antara *kaba* dengan naskah drama yang tentunya mengkaji transformasinya. Naskah drama memiliki perbedaan zaman dengan sastra lisan *kaba*. Namun pada naskah drama, peneliti menemukan judul karya yang sama dengan *kaba*. Naskah drama yang memiliki judul yang sama dengan *kaba Cindua Mato* yaitu naskah drama karya Wisran Hadi pada. Naskah ini diterbitkan pada tahun 2000. Seperti yang dikatakan Pradopo (2005:167) sebuah karya sastra mempunyai hubungan kesejarahan antara karya sezaman yang mendahuluinya, atau yang kemudian. Maka dari itu, peneliti akan mengkaji hubungan antara naskah drama Wisran Hadi dengan *kaba* di Minangkabau.

Peneliti berhipotesis bahwa naskah drama *Cindua Mato* adalah sebuah transformasi teks dari *kaba Cindua Mato*. Maka dari itu untuk mengungkap dan menjelaskan bagaimana transformasi teks *kaba* ke naskah drama *Cindua Mato* karya Wisran Hadi ini, diperlukan kajian intertekstual. Menurut Imron (2005: 80) Kajian intertekstual memiliki tiga aspek realitas hipogram, yaitu yang pertama negasi sebagai bentuk perlawanan terhadap hipogram. Kedua afirmasi sebagai bentuk pengukuhan terhadap hipogram. Ketiga yaitu inovasi sebagai bentuk pembaharuan terhadap hipogram.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama delapan bulan, yaitu dimulai Juni 2018 - Januari 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sumber data penelitian ini yaitu pertama teks *kaba Cindua Mato* karya Dt. Syamsuddin St. Radjo Endah. Kedua yaitu teks naskah drama *Cindua Mato* karya Wisran Hadi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan tiga validator.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyajian data

Data keseluruhan naskah drama *Cindua Mato* sebanyak 76 data. Data keseluruhan teks *kaba Cindua Mato* sebanyak 48 data. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga aspek unsur intrinsik (tokoh, latar, tema) dan konflik peristiwa yang dihadirkan dalam setiap alur cerita. Setelah itu masing-masing data diklasifikasikan lagi kedalam tiga kategori intertekstual (negasi, afirmasi, inovasi). Data tersebut yaitu: pada aspek tokoh, ditemukan negasi dengan jumlah 4 data, afirmasi dengan 0 data dan inovasi dengan jumlah 2 data. Pada aspek latar, ditemukan negasi dengan 1 data, afirmasi dengan 0 data dan inovasi dengan jumlah 5 data. Pada aspek konflik cerita, ditemukan negasi dengan jumlah 11 data, afirmasi dengan jumlah 10 dan inovasi dengan jumlah 42 data.

Analisis data

1. Transformasi teks Realitas Hipogram Negasi pada aspek tokoh, latar dan konflik. Pada realitas hipogram negasi, ditemukan bahwa teks pembanding menjauhi teks dasarnya (hipogram). Untuk data negasi, ada 17 data yang dibandingkan. Semua data itu menunjukkan bahwa teks pembanding (naskah drama Wisran Hadi) melawan fakta-fakta yang adpada teks dasar (hipogram) yaitu *kaba Cindua Mato*.
2. Transformasi teks Realitas Hipogram Afirmasi pada aspek tokoh, latar dan konflik. Pada realitas hipogram afirmasi semua aspek memiliki persamaan pada ke dua teks. Ada beberapa tokoh, latar, konflik yang sama. Itu semua tidak menjadi pembahasan dalam penelitian ini, karena persamaan dan pengukuhan hipogram afirmasi tidak termasuk ke dalam kajian transformasi teks. Peneliti hanya akan mengkaji secara mendalam pada perbedaan dan pembaharuan yang terjadi setelah proses transformasi.
3. Transformasi teks Realitas Hipogram Inovasi pada aspek tokoh, latar dan konflik. Pada realitas hipogram inovasi ini, sangat banyak data yang ditemukan pada teks pembanding. Data tersebut tidak terdapat pada teks dasar (hipogram). Naskah drama *Cindua Mato* banyak melakukan inovasi ide dalam cerita yang dihadirkan. Inovasi yang dihadirkan Wisran Hadi dalam naskah drama menjadikan naskah tersebut

menjauhi dan memperbaharui hipogramnya yaitu kaba *Cindua Mato*. Ada 49 pembaharuan yang dihadirkan naskah drama pada aspek tokoh, latar dan konflik.

Pembahasan

Kedua genre menjadi lega (ragam sastra) ini, kaba dan naskah drama, merupakan pilihan dari dua pandangan dalam mengungkapkan “Cindua Mato”. Cindua Mato di dalam kaba adalah pengungkapan dari suatu pemahaman tradisional terhadap mitos Cindua Mato. Pemahaman tradisioanal itu diungkapkan di dalam genre sastra yang tradisional pula. Suatu pemahaman tradisional yang diungkapkan dalam genre sastra tradisional dan dipahami oleh masyarakat tradisional pada masa itu. Cindua Mato di dalam naskah drama karya Wisran Hadi adalah suatu pemahaman baru yang lebih bersifat individual terhadap mitos Cindua Mato tersebut. Pemahaman yang baru itu diungkapkan di dalam genre sastra yang relatif lebih baru pula, yakni drama. Namun pemahaman baru yang diungkapkan dalam genre sastra yang relatif baru tapi dipahami oleh masyarakat yang memiliki perbedaan pola pikir, ada yang pola pikir tradisional dan ada yang dengan pola pikir modern. Dengan demikian, transformasi tidak hanya menyangkut proses pemahaman, tetapi juga pilihan terhadap genre (ragam sastra)-nya. Dua faktor yang menyebabkan terlihatnya perubahan di dalam suatu proses resepsi dan intertekstualitas, sebagaimana yang dikatakan Teeuw (2003:214-216), berlangsung secara serempak. Kedua faktor tersebut adalah; pertama, apabila seseorang menulis sebuah genre yang baru; dan kedua, apabila masyarakat yang menerima karya itu mempunyai norma dan nilai yang baru. Pemahaman yang baru, berdasarkan norma dan nilai yang baru, dibarengi dengan pengungkapan di dalam genre (ragam sastra) yang baru pula.

Cindua Mato yang di dalam kaba inilah yang dipahami sebagai mitos bernilai sejarah tentang kerajaan dan raja-raja Minangkabau. Kaba Cindua Mato tidak hanya menyangkut mitos tentang negeri belaka, melainkan juga merupakan suatu contoh pola yang ideal bagi monarki Minangkabau. Kaba Minangkabau Cindua Mato melukiskan suatu dunia yang teratur dan tertib dengan setiap aspek kehidupan diatur berdasarkan patokan tertentu. Bencana timbul disebabkan karena ada beberapa pemuka yang tidak mengindahkan patokan ini. Akhirnya mereka tewas atau dihina; Imbang Jayo tewas dan putra Dang Tuanku harus menyerahkan daerah rantau bagian barat kepada raja Aceh. Bagian yang penting dari kaba ini adalah bagian yang berkenaan dengan cara membawakan diri yang paling baik dan mengetahui apa yang *layak* dan *pantas* dalam kehidupan masyarakat. Dalam dunia yang demikianlah Bundo Kandung, Dang Tuanku, dan Cindua Mato hadir dan diteladani. Bundo Kaduang dan Dang Tuanku bukan saja menjadi raja di Pagaruyuang (Minangkabau), tetapi juga merupakan Wakil Allah di dunia.

Berdasarkan teks kaba “Cindua Mato” itulah Wisran Hadi menuliskan naskah dramanya. Teks naskah drama “Cindua Mato” karya Wisran Hadi menjadi suatu bentuk pemahaman baru terhadap mitos (“Cindua Mato”) tersebut. Interpretasi dan pemahaman baru terjadi di dalam penulisan. Faktor pengalaman, latar, dan sosialisasi sang pengarang (Wisran Hadi) menjadi suatu naskah drama “Cindua Mato” karya Wisran Hadi.

Naskah drama “Cindua Mato” karya Wisran Hadi merupakan sebuah parodi terhadap kaba “Cindua Mato”. Menurut Hutchmen dalam Mursal (1999:181) Sebagai

parodi, ia tidak hanya sebuah peniruan, tetapi peniruan dengan pembalikan karakter secara ironis. Ada dua aspek yang ingin dicapai oleh setiap ironi, yakni aspek tekstual dan aspek sosial. Kedua aspek tersebut terlihat dengan jelas di dalam teks sandiwara "Cindua Mato" ini. Wisran Hadi sekarang tidak lagi memilih bentuk kaba, suatu bentuk sastra tradisional yang bercerita tentang masa lalu, melainkan bentuk drama, suatu bentuk sastra yang menghadirkan suatu peristiwa kini dan di sini. Ironi secara tekstual itu lebih jauh terlihat dalam aspek sosial. Naskah drama ternyata juga mengingkari pesan moral dan sosial yang diperlihatkan teks kaba. Dalam hal ini pesan teks luaran sang pengarang (pengalaman, latar, dan proses sosialisasi) menjadi amat menentukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Linda Hutcheon (dalam Mursal, 1999) di dalam bukunya *A Theory of Parody* (1985:22), bilamana kita berbicara tentang parodi, maka kita tidak hanya berbicara tentang relasi antar teks, tetapi sekaligus menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan untuk menentukan dan menafsirkan latar belakang relasi itu.

Sebuah parodi, pada hakikatnya, bukanlah dimaksudkan untuk menggugat apa yang ada pada teks sebelumnya, akan tetapi merupakan relasi terhadap realitas sosial yang ada pada zamannya. Di dalam parodi digunakan simbol yang telah ada sebelumnya (simbol lama), akan tetapi kemudian simbol tersebut diberi makna baru. Simbol itu tidak hanya merupakan tiruan, tetapi sekaligus pembalikan karakter dari simbol lama secara ironis. Parodi dengan demikian bukanlah ejekan terhadap makna dari simbol sebelumnya, melainkan ejekan terhadap realitas yang ada sekarang.

"Cindua Mato" di dalam berbagai edisi kaba adalah gambaran "Cindua Mato" sebagai mitos, yakni mitos tentang kebesaran Minangkabau; sedangkan "Cindua Mato" di dalam naskah drama karya Wisran Hadi lebih merupakan pemahaman baru terhadap mitos itu. Umar Junus menyebutkan proses tersebut sebagai kontra mitos dan proses demitifikasi (1981:84 dan 110). Di dalam sandiwara, kebesaran Minangkabau bukan hanya diragukan tetapi malahan diingkari. Suatu proses defamiliarisasi, sebagaimana yang dikatakan Todorov (1984:8), yakni terjadinya perubahan dan penyimpangan dari segi makna dan peranan watak dari teks asalnya, dengan tujuan memberi penekanan atau pengertian baru, terlihat di dalam naskah drama.

SIPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan transformasi kaba *Cindua Mato* ke naskah drama *Cindua Mato* karya Wisran Hadi, maka dapatlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Naskah drama *Cindua Mato* karya Wisran Hadi merupakan pemahaman baru terhadap hipogramnya yaitu *kaba Cindua Mato*. Apa yang secara tradisional dilihat sebagai mitos tentang kebesaran, di dalam naskah drama *Cindua Mato* dilihat sebagai usaha menyembunyikan kekerdilan dan sifat munafik. *Kaba Cindua Mato* berbicara tentang masa lalu, sedangkan naskah drama *Cindua Mato* berbicara tentang masa kini.

2. Naskah drama *Cindua Mato* bertolak dari *kaba Cindua Mato* dan menggunakan idiom yang ada di dalam mitos itu. Idiom itu kemudian diberi interpretasi baru sehingga terjadi pergeseran makna. Interpretasi baru dan pergeseran makna itu bukan merupakan pengingkaran terhadap nilai yang ada di dalam *kaba*, akan tetapi merupakan reaksi dan kritik terhadap fenomena sosial dan budaya masa kini.
3. Dalam mengungkapkan karyanya, Wisran Hadi menggunakan genre (ragam sastra) yang juga mencerminkan sikapnya. Ia menggunakan tradisi bakaba dan randai untuk hal-hal yang bersifat tradisional dan mengingatkan masa lalu, tetapi menggunakan drama untuk mengungkapkan konflik yang terjadi dan pikiran baru. Tradisi bakaba dan randai hanyalah merupakan teks pengantar, sedangkan drama berisi dialog yang menjadi teks utama. Tradisi bakaba dan randai (dua bentuk kesenian tradisional) ditempatkan di pinggir, sedangkan naskah yang berisikan dialog menjadi pilihan untuk mengungkapkan ide dan pikiran baru.
4. Drama adalah sebuah permainan. Di dalam naskah drama *Cindua Mato*, tradisi dan modernitas dimainkan. Keduanya bisa berjalan bersama, namun tempatnya berbeda.
5. Di dalam naskah drama, peristiwa, latar, tokoh yang kelihatannya sama dengan yang ada di dalam *kaba* diberi makna baru sehingga tema pun menjadi baru. Naskah drama *Cindua Mato* Wisran Hadi menjadi sebuah parodi *kaba Cindua Mato*.
6. Ada perbedaan situasi bahasa antara teks *kaba* dengan teks naskah drama. Teknik penyapaan antar tokoh pada teks *kaba* bersifat hierarkis; sedangkan naskah drama tidak, bersuasana keseseharian, dan menggunakan bahasa Indonesia. Perbedaan situasi bahasa itu memperlihatkan perbedaan penekanan yang diberikan oleh teks masing-masing. Teks *kaba* merupakan gambaran dari apa yang terjadi pada masa lalu dan lingkungan tradisional tertentu, sedangkan naskah drama tentang dunia masa kini dan lingkungan masyarakat lebih luas.
7. Tema *kaba Cindua Mato* adalah tentang kebesaran Kerajaan Minangkabau dan tokoh-tokohnya. Ada dua jenis kebesaran yang terlihat. Pertama, kebesaran yang telah ditentukan dan diterima demikian adanya, sebagaimana kebesaran yang dimiliki oleh kerajaan, Bundo Kanduang, Dang Tuanku. Kedua, kebesaran yang dimiliki oleh Cindua Mato. Ternyata kebesaran jenis pertama tergoyahkan sehingga akhirnya Bundo Kanduang dan Dang Tuanku meninggalkan "dunia yang kotor" dan naik ke langit. Kebesaran Cindua Mato yang diperolehnya melalui kesetiaan dan perjuangan berhasil membuat kerajaan damai dan makmur.
8. Tema naskah drama *Cindua Mato* karya Wisran Hadi adalah pengingkaran terhadap semua kebesaran, baik kebesaran kerajaan, Bundo Kanduang, dan Dang Tuanku, maupun kebesaran dan kesetiaan Cindua Mato itu sendiri. Di dalam naskah drama terlihat apa yang disebut sebagai kebesaran sesungguhnya adalah kekerdilan dan kemunafikan "Bundo Kanduang dan Dang Tuanku melarikan diri; Cindua Mato menghamili Puti Bungsu sebelum diserahkan kepada Dang Tuanku dan akhirnya pergi entah kemana".

9. Afirmasi dalam penelitian ini ditemukan lebih sedikit dibanding dengan 2 kategori lainnya. Ini menandakan bahwa Wisran Hadi mempunyai ide yang berbeda dengan inovasi-inovasi yang dihadapkannya. Tingkat kesamaan dua teks ini sangatlah sedikit.
10. Negasi dalam penelitian ini cukup banyak namun tidak dominan, berada dalam taraf pertengahan. Negasi muncul karena perbedaan ide, perlawanan makna, bahkan menjauhui hipogramnya.
11. Inovasi dalam penelitian ini ditemukan lebih dominan, banyaknya ide dan pemikiran baru yang dihadirkan Wisran Hadi namun tidak ada pada teks hipogramnya. Ini menandakan bahwa Wisran Hadi tergolong penulis yang kreatif karena riset yang dilakukannya tidak hanya bersandar pada buku sejarah dan cerita dari masyarakat saja.
12. Sikap kritis dan kreatif terhadap tradisi adalah suatu upaya untuk membuat tradisi tetap menjadi baru; suatu upaya untuk menjawab tantangan zaman yang bergeser dan berubah. Sikap kritis dan kreatif terhadap tradisi, menyebabkan nilai tradisi tidak menjadi absolut dan masih tetap mungkin untuk dikembangkan. Dilihat dari sudut ini, teks naskah drama karya Wisran Hadi merupakan upaya untuk membuat tradisi Minangkabau tetap menjadi baru. Pada satu sisi, karya itu merupakan upaya untuk meneruskan dan mengembangkan tradisi Minangkabau, tetapi pada sisi lain melonggarkan ikatan dan nilai yang absolut dari tradisi itu.

Rekomendasi

Bagi pembaca atau masyarakat umum, hendaknya lebih mengenal lagi sastra sebagai budaya dan proses perubahannya. Bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya lebih bisa memahami bagaimana transformasi teks dalam sebuah karya tulis. Mahasiswa juga lebih bisa memahami kajian intertekstual tidak hanya dari wilayah sastra saja, tetapi bisa dari bidang budaya maupun bidang sejarah atau bidang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Ali Imron. 2005. *Intertekstual Puisi dalam Kajian Linguistik dan Sastra*, volume 17. No. 32. 2005
- Endah, Syamsuddin St. Radjo. 1960. *Cindua Mato*. Bukittinggi: Kristal Multimedia
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: ANGKASA Bandung.
- Juita, Novia. 2000. "Gambaran Perilaku dan Sikap Emansipatif Wanita dalam *Kabakaba* Minangkabau" dalam *Humanus* Volume II Nomor 2 Tahun 2000. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang, p 161 – 172.

- Pradopo, Rahmat Djoko. 2001. “*Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik*“ dalam Jabrohim (ed.). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gaja Mada University.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektid Wacana Naratif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sumaryono, 2003. *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya*. Yogyakarta: eLKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia).
- Susanto, Dwi.2012. *PengantarTeori Sastra*. Jakarta : CAPS.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu sastra (cetakan ketiga)*. Jakarta: Pustaka Jaya.